

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju dengan kemampuan yang mereka miliki dan telah diasah dari sejak usia dini. Melalui generasi ke generasi, suatu bangsa akan mengalami pertumbuhan yang berbeda, dimana kualitas masyarakatnya akan ditentukan oleh pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dan dimiliki anak, baik secara formal maupun non formal. Sehingga dalam hal ini anak diharapkan sebagai generasi bangsa membangun Indonesia lebih maju dengan kualitas yang dimilikinya.

Anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia lahir sampai memasuki masa awal kanak-kanak. Sebagaimana Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 dalam pasal 28 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.¹ Masa usia dini disebut sebagai masa keemasan, karena pada masa ini anak dapat tumbuh dengan pesat. Menurut Montessori dalam Mulyasa, menyatakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.² Usia dini merupakan usia yang menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Selain pembentukan karakter

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 Ayat 1.

²Mulyasa, *Menejemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 1, hlm. 20.

dan kepribadian, pada masa ini merupakan masa anak usia dini yang membutuhkan upaya-upaya pendidikan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan sebelum jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), dan dilakukan sebagai upaya dini dalam mempersiapkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Semua jenjang pendidikan memiliki kurikulum tersendiri yang dijadikan sebagai acuan berjalannya proses pendidikan, begitu juga pada PAUD. Adapun dalam UU No. 146 tahun 2013 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.³

Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini, yang dijadikan sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁴ Tujuan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tingkat usia, berbeda kelompok usia, berbeda juga jenis layanannya. Menurut Latif Taman kanak-kanak (TK) adalah salah satu layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ada di jalur pendidikan formal, yang digunakan untuk usia 4 hingga

³Undang-Undang RI No. 146 Tahun 2013 tentang *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Pasal. 1.

⁴Mukhtar Latif, *dkk., Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet. 3, hlm. 23.

6 tahun.⁵ Tujuan pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak yakni sebagai upaya pencapaian optimalisasi aspek perkembangan.

Beberapa aspek perkembangan yang dapat dicapai melalui pendidikan pada anak usia dini adalah perkembangan moral, fisik-motorik, sosio-emosional, kognitif, bahasa, dan kreativitas atau seni. Sebagaimana menurut Mulyasa, bahwa pada masa usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi fisik dan motorik, perkembangan spiritual, moral, sosial, emosional, intelektual, dan bahasa akan berlangsung dengan cepat.⁶ Beberapa aspek perkembangan tersebut merupakan komponen penting yang harus dikembangkan secara maksimal, terutama pada perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa adalah perkembangan anak usia dini yang berhubungan dengan kemampuan interaksi melalui bentuk komunikasi. Menurut Santrock bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol.⁷ Sehingga dalam perkembangan bahasa anak, bentuk komunikasi anak dapat berupa komunikasi secara lisan, tertulis, dan berdasarkan pada simbol-simbol sebagai interaksinya.

Perkembangan bahasa anak memiliki beberapa lingkup perkembangan yakni memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Kemampuan mengungkapkan bahasa merupakan kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan apa yang menjadi sebuah keinginannya di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan

⁵*Ibid.*, hlm 6.

⁶Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. 1, hlm. 21.

⁷John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Cet. 15, hlm. 353.

Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 yang berisi tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menjelaskan bahwa:

“Lingkup perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun meliputi memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Kemampuan mengungkapkan bahasa dapat dijabarkan sebagai berikut: mengulang kalimat sederhana, bertanya dengan kalimat yang benar, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksesuaian, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata, berpartisipasi dalam percakapan”.⁸

Pencapaian optimalisasi perkembangan bahasa khususnya kemampuan mengungkapkan bahasa anak, dapat dicapai melalui konsep pembelajaran itu sendiri. Konsep pembelajaran yang diperlukan yakni pembelajaran yang bersifat kreatif, inovatif, dan menyenangkan, salah satunya melalui pendekatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau dikenal dengan istilah *outdoor learning*. Menurut Bartlet dalam Husamah, pembelajaran pendidikan luar ruang adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruang atau luar kelas.⁹ Pendekatan pembelajaran di luar kelas sangat cocok diterapkan pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran di luar ruangan merupakan hal yang tidak terpisahkan dari program pengembangan anak usia dini.¹⁰ Pendekatan pembelajaran di luar kelas ini dilakukan dengan menekankan pada kegiatan pembelajaran berdasarkan fakta nyata dari lingkungan sekitar.

⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

⁹Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), Cet. 1, hlm. 20.

¹⁰Rita Mariyana, *dkk., Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: PT. Kencana, 2010), Cet. 2, hlm, 36.

Lingkungan pembelajaran di *outdoor* bermanfaat secara efektif dapat membantu perkembangan anak secara optimal. Pendekatan *outdoor learning* dapat mengasah aktivitas fisik dan sosial anak di mana anak akan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung melibatkan kerjasama antar teman dan kemampuan berkreasi, aktivitas ini akan memunculkan proses komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, pengambilan keputusan, saling memahami, dan menghargai perbedaan.¹¹ Melalui pendekatan *outdoor learning* yang melibatkan interaksi, secara tidak langsung berhubungan dengan perkembangan bahasa anak dalam menggunakan bahasa sebagai pengantar interaksi sosialnya.

Pendekatan pembelajaran *outdoor learning* memiliki berbagai bentuk kegiatan, salah satu kegiatan adalah jelajah alam sekitar. Kegiatan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak adalah kegiatan bercerita. Menurut Vincencia dalam Husamah, “aktivitas luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan, mengenal kasus-kasus lingkungan di sekitarnya dan diskusi penggalian solusi, aksi lingkungan, dan jelajah lingkungan”.¹² Sehingga dari berbagai kegiatan tersebut, kegiatan bercerita adalah kegiatan yang tepat dipadukan dengan kegiatan jelajah alam di lingkungan sekitar untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini.

¹¹Husamah, *op.cit.*, hlm. 21.

¹²*Ibid.*, hlm 20.

Mengembangkan aspek perkembangan bahasa anak, harus ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami komponen pendidikan. Mulai dari pendekatan, strategi, teknik, metode, dan model pembelajaran. Karena pemahaman guru tentang beberapa komponen pembelajaran tersebut, akan mewarnai pemilihan atau pengembangannya untuk anak usia dini. Namun ditemukan bahwa permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia masih memiliki banyak kendala. Salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah mengenai kurangnya kompetensi guru PAUD dalam mengajar, sehingga menimbulkan kurang berkembangnya aspek perkembangan anak.

Kurangnya kompetensi guru dalam mengajar dapat diperoleh dari beberapa data pendidikan anak usia dini di Indonesia. Menurut data Dirjen PAUDNI menyatakan bahwa kompetensi pendidik masih rendah: Pelatihan pendidik baru menjangkau 29,32% dan kualifikasi pendidik PAUD belum memadai, S1/D4 baru 15,72 %.¹³ Padahal berjalannya proses pembelajaran secara optimal sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki guru yang diperoleh dengan menempuh pendidikan S1/D4 maupun dari pelatihan dan pengajaran, sehingga guru akan lebih memahami bagaimana pendidikan anak usia dini dengan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Berdasarkan observasi awal kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II), yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 01 Agustus – 30 September tahun 2017, menemukan bahwa perkembangan anak usia dini belum dicapai secara maksimal melalui pembelajaran sehari-hari. Terutama pada perkembangan

¹³Mukhtar Latif, *dkk., Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2016), Cet. 3, hlm. 30.

bahasa anak, khususnya pada kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa kepada orang lain termasuk kepada guru. Kurangnya kemampuan mengungkapkan bahasa ini terjadi pada anak kelompok A.

Hal ini dibuktikan dalam kegiatan tanya jawab anak kurang aktif, anak-anak hanya menjawab dan bertanya ketika guru mengajak anak untuk berbicara. Ketika anak-anak bertanya, anak belum bisa bertanya dengan kalimat yang benar, mereka belum bisa menjelaskan apa yang mereka maksud. Selain itu juga anak kurang berpartisipasi dalam percakapan, partisipasi anak dalam percakapan hanya ketika guru bertanya, melakukan umpan balik, ataupun mengajak anak untuk berbicara. Anak juga belum mampu menyebutkan kata-kata yang dikenal, padahal sebenarnya anak mengetahui berbagai komponen kata-kata yang dikenal.

Kegiatan mengutarakan pendapat oleh anak juga masih kurang. Hal ini dibuktikan apabila anak merasa tidak nyaman dengan pembelajaran yang diberikan guru, anak hanya diam saja. Anak tidak bisa mengutarakan keinginan dalam pembelajaran, misalnya anak menginginkan pembelajaran dan permainan yang sebenarnya diinginkan anak. Permasalahan mengenai kemampuan mengungkapkan bahasa ini, terjadi pada kelompok A di TK An-Nash dengan jumlah 11 anak dari 14 anak dalam satu kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan pendekatan *outdoor learning* tepat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan bahasa. Pendekatan *outdoor learning* merupakan pembelajaran *outdoor* yang sudah diterapkan di TK An-Nash, seperti kegiatan fisik motorik berupa senam, permainan seperti bola dan estafet, serta kadang-kadang dilakukan kegiatan jalan-

jalan. Sedangkan pendekatan *outdoor learning* untuk mengembangkan bahasa anak di TK An-Nash, guru hanya menerapkan pengenalan suara hewan atau benda sekitar melalui cerita singkat, tidak kondusif, dan tidak memberikan umpan balik kepada anak. Sehingga diperlukan kegiatan yang optimal dalam mengembangkan permasalahan di TK An-Nash yakni permasalahan kemampuan dalam mengungkapkan bahasa pada anak kelompok A.

Kegiatan dengan pendekatan *outdoor learning* dilakukan pertama kali dengan kegiatan jelajah alam dengan berjalan-jalan, dan memberikan stimulus pada anak melalui hal-hal yang ada di lingkungan sekitar, misalnya bertanya dan menjelaskan bahwa ini hewan atau tumbuhan apa, agar anak ikut berpartisipasi dalam percakapan. Kemudian dilanjutkan dengan mencari tempat yang nyaman dan aman, dan membuat lingkaran di lapangan yang di kelilingi pemandangan, tumbuhan dan hewan-hewan sekitar yang tidak mengganggu. Kegiatan selanjutnya yakni guru bercerita bebas dengan melibatkan anak dalam cerita tersebut. Kegiatan bercerita ini memanfaatkan lingkungan sebagai media nyata dan gambar sebagai media tambahan. Kegiatan bercerita dapat mengajak anak berpartisipasi dalam berbicara, melakukan gerak misalnya berdiri, melompat, dan gerakan lain.

Melalui kegiatan jelajah alam serta bercerita yang diberikan oleh guru, dapat memberikan stimulus kepada anak agar anak mau bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu juga anak dapat menyebutkan kata-kata yang dikenal, serta dapat mengutarakan pendapat mengenai cerita yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang **pengaruh pendekatan *outdoor learning* terhadap**

kemampuan mengungkapkan bahasa anak kelompok A di TK An-Nash Desa Kebun Kecamatan Kamal Bangkalan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan anak dalam kegiatan bertanya dan menjawab saat proses pembelajaran.
2. Ketika anak-anak bertanya, anak belum bisa bertanya dengan kalimat yang benar, mereka belum bisa menjelaskan apa yang mereka maksud.
3. Anak kurang mampu berpartisipasi dalam percakapan, partisipasi anak dalam percakapan hanya ketika guru bertanya, melakukan umpan balik, ataupun mengajak anak untuk berbicara.
4. Anak kurang mampu menyebutkan kata-kata yang dikenal, padahal sebenarnya anak mengenal berbagai komponen kata-kata yang dikenal.
5. Anak kurang mampu dalam mengutarakan pendapat, anak tidak bisa mengutarakan keinginan dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian pengaruh pendekatan *outdoor learning* yang berupa kegiatan jelajah alam dan bercerita di luar kelas, terhadap kemampuan anak kelompok A di TK An-Nash Desa Kebun Kecamatan Kamal dalam

mengungkapkan bahasa yang berhubungan dengan kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat, dan berpartisipasi dalam percakapan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh pendekatan *outdoor learning* terhadap kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak kelompok A di TK An-Nash Desa Kebun Kecamatan Kamal Bangkalan?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) khususnya pada kelompok A, dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa. Berikut merupakan kegunaan teoritis dan praktis dari penelitian:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendidikan anak usia dini baik lembaga formal maupun non formal dan khususnya sebagai metodologi pengembangan kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak. Serta memberikan referensi bentuk pendekatan pembelajaran anak usia dini, khususnya yang berhubungan dengan mata kuliah teori belajar dan pembelajaran.

2. Praktis

a. Bagi guru

Memberikan masukan dalam menghadapi masalah yang terkait dengan pendekatan *outdoor learning* terhadap kemampuan mengungkapkan bahasa anak, serta memotivasi guru untuk meningkatkan pendekatan *outdoor learning* yang akan berdampak pada kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa.

b. Bagi orang tua

Memberikan acuan orang tua untuk mengajarkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa, serta menjadi pihak yang bekerja sama dalam membangun dan mengembangkan kemampuan mengungkapkan bahasa tersebut.

c. Bagi peneliti lain

Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan masalah kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa, dan penerapan pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) yang lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)